

Dirk Roy Kolibu | Udur Ernita Aritonang | Kelly Simanjuntak |
Paulus Tnunay | Litos Sitorus Pane | Juliana Sianturi |
Gilbert Timothy Majesty | Vornalita Pelsa Sambalao

PENDIDIKAN KRISTIANI *dan* INTERAKSI MULTIKULTURAL

DI RUANG PUBLIK



PENDIDIKAN KRISTIANI *dan* INTERAKSI MULTIKULTURAL

DI RUANG PUBLIK

**Dirk Roy Kolibu | Udur Ernita Aritonang | Kelly Simanjuntak |
Paulus Tnunay | Litos Sitorus Pane | Juliana Sianturi |
Gilbert Timothy Majesty | Vornalita Pelsa Sambalao**



PENDIDIKAN KRISTIANI DAN INTERAKSI MULTIKULTURAL DI RUANG PUBLIK

Penulis:

**Dirk Roy Kolibu
Udur Ernita Aritonang
Kelly Simanjuntak
Paulus Tnunay
Litos Sitorus Pane
Juliana Sianturi
Gilbert Timothy Majesty
Vornalita Pelsa Sambalao**

Desain Cover:

Andi Juliandi

Sumber Ilustrasi:

www.freepik.com

Tata Letak:

Handarini Rohana

Editor:

Paulus Tnunay

ISBN:

978-634-246-939-2

Cetakan Pertama:

Mei, 2026

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

by Penerbit Widina Media Utama

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:

WIDINA MEDIA UTAMA

Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Anggota IKAPI No. 519/JBA/2025

Website: www.penerbitwidina.com

Instagram: @penerbitwidina

Telepon (022) 87355370

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas selesainya penulisan buku yang berjudul "Pendidikan Kristiani dan Interaksi Multikultural di Ruang Publik". Buku ini lahir dari pengumpulan mendalam mengenai peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di tengah realitas kemajemukan bangsa Indonesia.

Sebagai warga negara yang hidup dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika, kita tidak dapat menutup mata terhadap dinamika interaksi antariman yang terjadi di ruang publik. Sekolah, kampus, pasar, dan media sosial telah menjadi arena pertemuan berbagai budaya dan keyakinan. Di sinilah letak tantangan sekaligus peluang bagi pendidikan Kristiani untuk tidak hanya berbicara tentang iman di dalam gereja, tetapi juga mempersiapkan setiap pribadi Kristen untuk terlibat secara konstruktif dalam percakapan lintas budaya.

Melalui pembahasan yang interdisipliner, penulis berharap karya ini dapat menjadi referensi bagi para pendidik, mahasiswa teologi, dan praktisi pelayanan dalam merumuskan model PAK yang relevan dan kontekstual. Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Akhir kata, semoga buku ini dapat memberi sumbangsih bagi terciptanya kerukunan dan perdamaian di Indonesia tercinta. Soli Deo Gloria.

16 April 2026

Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB 1 PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MASYARAKAT	
MULTIKULTURAL: TEOLOGI PUBLIK DAN DIALOG ANTARIMAN	
SEBAGAI FONDASI ETOS KEBANGSAAN DALAM KONTEKS INDONESIA 1	
A. Pendahuluan.....	1
B. Pembahasan	4
C. Kesimpulan	13
D. Daftar Pustaka	13
BAB 2 MEWUJUDKAN PENDIDIKAN KRISTEN YANG DIALOGIS DAN	
TRANSFORMATIF DALAM KONTEKS PLURALISME: SUATU TELAAH	
KRITIS ATAS PEMIKIRAN PAUL F. KNITTER DAN PAHALA J.	
SIMANJUNTAK.....	19
A. Pendahuluan.....	19
B. Pembahasan	21
C. Kesimpulan	32
D. Daftar Pustaka	33
BAB 3 MANGADATI DALAM TRADISI BUDAYA BATAK TOBA DI TINJAU	
DARI PENDIDIKAN KRISTEN	
35	
A. Pendahuluan.....	35
B. Pembahasan	38
C. Kesimpulan	48
D. Daftar Pustaka	49
BAB 4 KRISTUS DAN KULTUR MEDIA: ANALISIS TEOLOGIS-KRITIS	
PANDANGAN LARRY W. POLAND TENTANG RELASI ORANG KRISTEN	
DAN MEDIA	
53	
A. Pendahuluan.....	53
B. Pembahasan	56
C. Kesimpulan	65
D. Daftar Pustaka	66
BAB 5 MENGANALISIS PERAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM	
DINAMIKA MULTIKULTURALISME: FORMASI IMAN SEJAK ANAK	
SEKOLAH MINGGU.....	
69	
A. Pendahuluan.....	69
B. Pembahasan	72
C. Kesimpulan	75

D. Daftar Pustaka	76
BAB 6 MENYUARAKAN KRISTUS DALAM LINTAS BUDAYA.....	79
A. Pendahuluan.....	79
B. Pembahasan	80
C. Kesimpulan	95
D. Daftar Pustaka	96
BAB 7 FASE-FASE PELAKSANAAN TARI TOR-TOR BATAK:	
SUMBER KEARIFAN BAGI GENERASI Z DALAM KERANGKA	
PENDIDIKAN KRISTIANI	97
A. Pendahuluan.....	97
B. Pembahasan	99
C. Kesimpulan	107
D. Daftar Pustaka	108
BAB 8 IMPLEMENTASI NILAI-NILAI TRI HITA KARANA DALAM KAITAN	
DENGAN AMANAT AGUNG YESUS KRISTUS	111
A. Pendahuluan.....	111
B. Pembahasan	115
C. Kesimpulan	120
D. Daftar Pustaka	121

BAB 1

PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL: TEOLOGI PUBLIK DAN DIALOG ANTARIMAN SEBAGAI FONDASI ETOS KEBANGSAAN DALAM KONTEKS INDONESIA

Dirk Roy Kolibu, Universitas Kristen Indonesia

A. PENDAHULUAN

Pluralitas agama dan budaya di Indonesia tidak terartikulasikan semata sebagai konfigurasi demografis yang empiris, melainkan mengemuka sebagai konstelasi ontologis-struktural yang menata medan intersubjektivitas sosial, mengorientasikan rasionalitas kebijakan publik, dan memproduksi formasi kebersamaan etis dalam ruang hidup kolektif. (Dirk Roy Kolibu, 2021) Colombo menjelaskan dalam kedudukan demikian, pluralitas beroperasi sebagai matriks normatif-hermeneutik yang secara simultan mengonstruksi, menegosiasikan, dan mentransformasikan kemungkinan koeksistensi, sehingga relasi antaridentitas, praksis sosial, dan artikulasi ruang publik senantiasa berada dalam dialektika makna yang bergerak, refleksif, dan terbuka terhadap rekonstruksi berkelanjutan dalam lanskap masyarakat multikultural. (Colombo, 2015) Sabetta, melihat realitas ini menantang paradigma pendidikan agama tradisional yang cenderung bersifat internalistik dan transaksional; sebaliknya, pluralitas menuntut agar pendidikan agama berkembang menjadi sebuah praktek pedagogis yang mampu menjawab dinamika *common good*, dialog antariman, dan keterlibatan sosial dalam masyarakat multikultural. (G Sabetta, 2015)

Dalam kajian internasional, pendidikan agama tidak lagi dilihat sebagai ruang sempit yang hanya memelihara identitas denominasi semata. Sebagai respon terhadap kenaikan pluralisme global dan munculnya kebutuhan akan kohesi sosial lintas keyakinan, para akademisi telah mengajukan model pendidikan agama yang dialogis, inklusif, dan berkontribusi terhadap

C. KESIMPULAN

Pendidikan Agama Kristen dalam masyarakat multikultural Indonesia memerlukan paradigma baru yang mampu menjawab kompleksitas pluralitas tanpa kehilangan integritas iman. Artikel ini menegaskan bahwa teologi publik dan dialog antariman merupakan fondasi konseptual dan pedagogis yang memungkinkan PAK berfungsi sebagai praksis iman yang publik, dialogis, dan transformatif. Dengan demikian, PAK dapat berperan strategis dalam membangun etos kebangsaan yang berakar pada iman Kristen dan terbuka terhadap keberagaman.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, J. (2022). Nabi Dan Sahabat: Teologi Publik Sebagai Keterlibatan Simbolis. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 5(2), 283-299. <https://doi.org/10.34307/b.v5i2.413>
- Adiprasetya, J. (2022). Nabi Dan Sahabat: Teologi Publik Sebagai Keterlibatan Simbolis. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 5(2), 283-299. <https://doi.org/10.34307/b.v5i2.413>
- Aflahah, S., Nisa, K., & Aldeia, A. S. (2023). The role of education in strengthening religious moderation in Indonesia. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 9(2), 193-211. <https://doi.org/10.18784/smart.v9i2.2079>
- Agus Susilo, Y. B., Kuwoto, M. A., & Purwata, H. (2025). Pentingnya Kesadaran Sejarah dalam Membangun Identitas dan Karakter Bangsa. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 7(1), 1-12. <https://doi.org/10.31540/sindang.v7i1.3198>
- Azhari, P., & Albina, M. (2024). Hakikat pendidikan multikultural: Upaya mewujudkan masyarakat toleran dan inklusif. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 1473-1481. <https://doi.org/10.56832/edu.v4i3.504>
- Bangun, C. (2015). Teologi Publik Stanley Hauerwas Dan Penerapannya Dalam Konteks Di Indonesia. *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili*, 2, 153-77. <https://doi.org/10.51688/VC2.1.2015.ART6>
- Bauer, J. (2024). "Religious Education for All 2.0": The Hamburg Approach of Shared Religious Education. *Religions*, 15(8), 916. <https://doi.org/10.3390/rel15080916>
- Breitenberg Jr, E. H. (2003). To tell the truth: Will the real public theology please stand up?. *Journal of the Society of Christian Ethics*, 55-96. <https://doi.org/10.5840/jsce20032325>

- Castelli, M. (2012). Faith dialogue as a pedagogy for a post secular religious education. *Journal of Beliefs & Values*, 33(2), 207-216.
<https://doi.org/10.1080/13617672.2012.694063>
- Chaplin, M. (2019). Reclaiming multicultural education: Course redesign as a tool for transformation. *Multicultural Perspectives*, 21(3), 151-158.
<https://doi.org/10.1080/15210960.2019.1659041>
- Colombo, E. (2015). Multiculturalisms: An overview of multicultural debates in western societies. *Current Sociology*, 63(6), 800-824.
<https://doi.org/10.1177/0011392115586802>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Cush, D., & Robinson, C. (2014). Developments in religious studies: towards a dialogue with religious education. *British Journal of Religious Education*, 36(1), 4-17.
<https://doi.org/10.1080/01416200.2013.830960>
- David Tracy, *The Analogical Imagination: Christian Theology and the Culture of Pluralism* (New York: Crossroad, 1981), 3–7.
<https://doi.org/10.1111/j.1748-0922.1981.tb00185.x>
- Dirk Roy Kolibu. Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Multikulturalisme (Sebuah Pendekatan Teogogi Nasionalistik). UKI Press Cetakan I Jakarta: 2021., 133-146.
- Elias, A., & Mansouri, F. (2020). A systematic review of studies on interculturalism and intercultural dialogue. *Journal of Intercultural Studies*, 41(4), 490-523.
<https://doi.org/10.1080/07256868.2020.1782861>
- Erawadi, E., & Setiadi, F. M. (2024). Exploring Religious Harmony Through Dalihan Na Tolu: Local Wisdom in Peacebuilding in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 12(3), 1379-1408.
<https://doi.org/10.26811/peuradeun.v12i3.1398>
- Essomba, M. À., Nadeu, M., & Tarrés Vallespi, A. (2023). Young educators' voices on interfaith dialogue and religious diversity in leisure time education: Towards an effective policy framework and training. *Religions*, 14(11), 1378. <https://doi.org/10.3390/rel14111378>.
- Evimalinda, R. (2021). Membangun Semangat Kebangkitan Nasional Melalui Konten Pendidikan Agama Kristen Multikultural. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*. <https://doi.org/10.47167/kharis.v4i1.92>
- Geovasky, I. (2024). Peace Spirituality Through Interreligious Engagement: A Case of Education to Toleration and Peace Spirituality in Yogyakarta. *Journal of Ethics in Higher Education*, (5), 183-198.
<https://doi.org/10.26034/fr.jehe.2024.6870>

- Hakim, A. R., & Darajat, J. (2023). Pendidikan multikultural dalam membentuk karakter dan Identitas Nasional. *Jurnal ilmiah Profesi pendidikan*, 8(3), 1337-1346. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1470>
- Hasan, K., & Juhannis, H. (2024). Religious education and moderation: A bibliometric analysis. *Cogent Education*, 11(1), 2292885. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2292885>
- Jackson, R. (2014). Signposts-policy and practice for teaching about religions and *non*-religious world views in intercultural education. Council of Europe.
- Jayadi, K., Abduh, A., & Basri, M. (2022). A meta-analysis of multicultural education paradigm in Indonesia. *Heliyon*, 8 (1), e08828. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08828>
- Jayadi, K., Abduh, A., & Basri, M. (2022). A meta-analysis of multicultural education paradigm in Indonesia. *Heliyon*, 8 (1), e08828. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08828>
- Kaha, S. C. (2020). Dialog Sebagai Kesadaran Relasional Antar Agama: Respons Teologis Atas Pudarnya Semangat Toleransi Kristen-Islam Di Indonesia. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 4(2), 132-148. <https://doi.org/10.37368/ja.v4i2.165>
- Kim, S., & Day, K. (2017). *A companion to public theology* (Vol. 1). Brill. <https://doi.org/10.1163/9789004336063>
- Kincheloe, J. L., & McLaren, P. (2011). Rethinking critical theory and qualitative research. In *Key works in critical pedagogy* (pp. 285-326). Rotterdam: SensePublishers. 10.1007/978-94-6091-397-6_23
- Lensa, R., Jufni, M., & Hadijaya, Y. (2025). Community Engagement dalam Pendidikan Multikultural. *ALACRITY: Journal of Education*, 288-301. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v5i1.646>
- Lesslie Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1989), 96–101.
- Manalu, I. L., Iswahyudi, I., Valentina, L., Bintoro, W., & Pasaribu, D. (2023). Model Pendidikan Agama Kristen dalam Mengembangkan Masyarakat Majemuk di Indonesia. *Indonesian Journal of Religious*, 6(1), 45-57. <https://doi.org/10.46362/ijr.v6i1.29>
- Maudarbux, M. B. (2016). Interreligious education: Conceptualising a needs assessment framework for curriculum design in plural societies (with special reference to Mauritius). *International Review of Education*, 62(4), 459-481. <https://doi.org/10.1007/s11159-016-9576-3>

- Mauta, A., Unmehopa, M., Djara Leba, D., Binsasi, I.F., & Zega, Y.K. (2025). Peran Pendidikan Pancasila dalam Penguatan Ketahanan Nasional di Tengah Tantangan Global. *Educatum: Jurnal Dunia Pendidikan*. <https://doi.org/10.62282/je.v3i1.1-12>
- Miroslav Volf, *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation* (Nashville: Abingdon Press, 1996), 39–42.
- Murtiningsih, I., Untari, A. D., & Luthfi, Z. F. (2024). Membangun Karakter Bangsa: Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Generasi Berkualitas. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 13(2), 86-95. <https://doi.org/10.33061/jgz.v13i2.11718>
- Nenohai, J., & Limbu, A. P. I. (2024). Interreligious Education Model: The Model of Religious Education of Teachers at SMAK BPK PENABUR Jakarta in Responding the Policy of Compulsory Religious Education in Indonesia. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 7(2), 24-37. <https://doi.org/10.33363/swjsa.v7i2.1155>
- Nieto, S. (1992). *Affirming diversity: The sociopolitical context of multicultural education*. Longman, 10 Bank Street, White Plains, NY 10606..
- Nole, O. A., & Serdianus, S. (2023). Pendidikan Interreligius Berbasis Moderasi Beragama Untuk Membentuk Karakter Bangsa. *Melo: Jurnal Studi Agama-agama*, 3(2), 90-106. <https://orcid.org/0000-0003-4504-1781>
- Panjwani, F. (2005). Agreed Syllabi and Un-Agreed Values: Religious Education and Missed Opportunities for Fostering Social Cohesion. *British Journal of Educational Studies*, 53(3), 375-393. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8527.2005.00301.x>
- Pasaribu, M., Khairifa, F., Ali, R., Muis, A. A., & Ritonga, M. (2024). Youth character building through quality education in realizing golden Indonesia 2045. *Journal of Ecohumanism*, 3(4), 180-192. <https://doi.org/10.62754/joe.v3i4.421>.
- Peacock, L. (2023). Contact-based interfaith programmes in schools and the changing religious education landscape: negotiating a worldviews curriculum. *Journal of Beliefs & Values*, 44(1), 1-15. <https://doi.org/10.1080/13617672.2021.2004708>
- Prakosa, P. (2025). Reinterpretasi teologi publik: Kontribusi gerakan ekumenis melalui tritugas panggilan gereja terhadap kohesi sosial masyarakat multikultural. *KURIOS*, 11(2), 534-544.

- Purmintasari, Y. D. (2025). Revitalisasi nilai-nilai kebangsaan dan nasionalisme pada generasi muda untuk menyongsong generasi emas 2045 (studi kasus mahasiswa pendidikan sejarah universitas PGRI Pontianak). *Jurnal Sangkala*, 4(1), 21-30.
<https://doi.org/10.62734/js.v4i1.582>
- R. K. Saputri, A. Abdulkarim, and L. Anggraeni, "Peran pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk karakter siswa sebagai warga negara muda," *CIVICS: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Jun. 2025, doi: 10.36805/civics.v10i01.7580.
<https://doi.org/10.36805/civics.v10i01.7580>.
- Rantung, D. A. (2017). Pendidikan agama Kristen dan politik dalam kehidupan masyarakat majemuk di Indonesia. *Jurnal Shanan*, 1(2), 58-73. <https://doi.org/10.33541/shanan.v1i2.1496>.
- Rantung, D. A. (2025). Pedagogia Humanitatis: Transformasi Paradigmatik PAK sebagai Counter-Hegemony terhadap Diskriminasi Religius dalam Masyarakat Multikultural Indonesia. *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen*, 4(2), 113-129. <https://doi.org/10.55967/manthano.v4i2.108>
- Sabetta, Gaetano. 2025. "Comparative Public Theology and Interreligious Education in the Age of Religious Pluralism" *Religions* 16, no. 3: 313.
<https://doi.org/10.3390/rel16030313>
- Satriawan, W., Santika, I. D., & Naim, A. (2021). Guru penggerak dan transformasi sekolah dalam kerangka inkuiri apresiatif. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 11(1), 1-12.
<https://doi.org/10.24042/alidarah.v11i1.7633>
- Siregar, G. J. A. (2021). Kehadiran Kristiani Dalam Politik: Rekonstruksi Teologi Misi Tentang Peran Kekristenan Dalam Ruang Publik Politik Di Indonesia. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 6(2), 1-24.
DOI:10.46933/DGS.vol6i21-24.
<https://doi.org/10.46933/DGS.vol6i21-24>
- Subkhan, E. (2018). Ideologi, kekuasaan, dan pengaruhnya pada arah sistem pendidikan nasional Indonesia (1950-1965). *Journal of Indonesian History*, 7(1), 19-34.
- Sunarko, A. (2016). Berteologi bagi agama di zaman post-sekular. *Diskursus-Jurnal Filsafat dan Teologi STF Driyarkara*, 15(1), 23-44. (Diskursus-Jurnal Filsafat dan Teologi STF Driyarkara, 2016)
- Susanta, Y. K., & Upa, F. (2021). From Debate to Dialogue: Authentic Interfaith Friendship from The Perspective of Christian Theology: Dari Debat ke Dialog: Persahabatan Antariman yang Autentik dari Perspektif Teologi Kristen. *Dialog*, 44(1), 1-11.
<https://doi.org/10.47655/dialog.v44i1.408>

- Susanta, Y. K., & Upa, F. (2021). From Debate to Dialogue: Authentic Interfaith Friendship from The Perspective of Christian Theology. *Dialog*, 44(1), 1-11. <https://doi.org/10.47655/dialog.v44i1.375>.
- Susanta, Y. K., & Upa, F. (2021). From Debate to Dialogue: Authentic Interfaith Friendship from The Perspective of Christian Theology. *Dialog*, 44(1), 1-11. <https://doi.org/10.47655/dialog.v44i1.408>
- Tracy, D. (1981). The Analogical Imagination: Christian Theology and the Culture of Pluralism. Author's Response. *Horizons*, 8(2), 329-339. DOI: <https://doi.org/10.1017/S0360966900018983>
- Tracy, D. (1981). The Analogical Imagination: Christian Theology and the Culture of Pluralism. Author's Response. *Horizons*, 8(2), 329-339. <https://doi.org/10.1111/j.1748-0922.1981.tb00185.x>
- Tracy, D. (1981). The analogical imagination: Christian theology and the culture of pluralism.
- Visser, H. J., Liefbroer, A. I., Moyaert, M., & Bertram-Troost, G. D. (2023). Categorising interfaith learning objectives: a scoping review. *Journal of Beliefs & Values*, 44(1), 63-80. <https://doi.org/10.1080/13617672.2021.2013637>
- Volf, M. (1996). *Exclusion and embrace: A theological exploration of identity, otherness, and reconciliation*. Nashville: Abingdon Press. 10.26443/arc.v26i.868
- Wowor, J. P. (2021). Partisipasi pendidikan Kristiani di ruang publik dalam menunjang deradikalisasi. *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*, 7(1), 108-122. <https://doi.org/10.30995/kur.v7i1.221>
- Yosia, A. (2023). Teologi Publik dan Pendidikan Agama Kristen K-12 di Indonesia: Suatu Eksplorasi Awal. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 4(1), 98-110. <https://doi.org/10.47530/edulead.v4i1.140>
- Ziduhu Laia, H. (2024). Unity in Diversity: An Exploration of the Indonesian Concept of 'Bhinneka Tunggal Ika' According to the Bible. *Pharos Journal of Theology*, 105(2). <https://doi.org/10.46222/pharosjot.105.22>

BAB 2

MEWUJUDKAN PENDIDIKAN KRISTEN YANG DIALOGIS DAN TRANSFORMATIF DALAM KONTEKS PLURALISME: SUATU TELAAH KRITIS ATAS PEMIKIRAN PAUL F. KNITTER DAN PAHALA J. SIMANJUNTAK

Udur Ernita Aritonang, Universitas HKBP Nommensen

A. PENDAHULUAN

Realitas sosial global abad ke-21 ditandai oleh apa yang disebut oleh Hans Küng sebagai *Weltethos* kesadaran akan perlunya etika global di tengah kemajemukan budaya dan agama. (H Kung, 2008) Di dalam konteks ini, peran pendidikan agama, khususnya Pendidikan Agama Kristen (PAK), menjadi semakin strategis dalam membentuk pribadi religius yang tidak hanya beriman secara dogmatis, tetapi juga memiliki kemampuan berdialog secara terbuka, kritis, dan kontekstual. Indonesia, sebagai negara yang secara historis, sosiologis, dan politis sangat pluralistik, menghadirkan tantangan yang kompleks terhadap pendidikan iman. Sebab itu, pendekatan PAK yang bersifat eksklusif, apologetik, dan ahistoris bukan saja tidak memadai, tetapi berpotensi kontraproduktif dalam membangun masyarakat yang damai, adil, dan inklusif. Pendidikan Kristen yang visioner harus melampaui formalisme doktrinal dan membuka diri pada praksis dialog dan transformasi sosial, sebagaimana ditekankan oleh sejumlah pemikir terkemuka kontemporer seperti Paul F. Knitter dan Pahala J. Simanjuntak.

Paul F. Knitter merupakan salah satu tokoh sentral dalam konstruksi *pluralistic theology of religions*, yang berupaya mengintegrasikan iman Kristen dengan realitas kehadiran agama-agama lain dalam kerangka yang tidak bersifat relativistik, tetapi dialogis dan kolaboratif. Dalam karya monumentalnya *Introducing Theologies of Religions* (2002), Knitter

tempat peserta didik dilatih untuk menjadi agen damai dan keadilan lintas agama.

Sementara itu, Pahala J. Simanjuntak membawa pemikiran pendidikan Kristen ke dalam konteks Indonesia yang plural dan seringkali mengalami ketegangan antar identitas. Ia menekankan perlunya pendidikan Kristen yang kontekstual, yakni pendidikan yang bersumber dari realitas konkret masyarakat, terutama mereka yang tertindas dan terpinggirkan. Dalam perspektifnya, pendidikan Kristen harus bersifat membebaskan dan membentuk karakter dialogis—yakni kemampuan untuk hidup berdampingan secara aktif dan kritis dengan yang berbeda. Pendidikan Kristen, bagi Simanjuntak, bukan hanya membentuk pengetahuan iman, tetapi juga melatih keterlibatan sosial, solidaritas lintas iman, dan keberpihakan kepada nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan.

Dari kedua pemikiran ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan Kristen yang dialogis dan transformatif harus mengandung unsur-unsur: (1) kesadaran teologis atas karya Allah yang melampaui batas institusi agama; (2) keterbukaan terhadap perjumpaan lintas iman sebagai sarana pendewasaan spiritual; (3) komitmen terhadap keadilan sosial sebagai panggilan iman; dan (4) pengembangan kurikulum serta praktik pendidikan yang membumi dalam konteks sosial.

D. DAFTAR PUSTAKA

- . "Pluralism, Universalism, and the Future of Christian Theology." *Theological Studies* 42, no. 4 (June 42AD): 114–121.
- . "Theology and the Dialogue of Religions: An Introduction." *The Journal of the American Academy of Religion* 5, no. 1 (January 2001): 1–19.
- . "Theology of Religions: A Christian Perspective." *Theological Studies*, *Theological Studies* 45, no. 2 (May 1995): 223–228.
- . *One Earth, Many Religions: Multifaith Dialogue and Global Responsibility*. Maryknoll: Orbis Books, 2005.
- Hans Küng. *Global Responsibility: In Search of a New World Ethic*. New York: Crossroad, 2008.
- Pahala Jannen Simanjuntak. *Umat Allah Dalam Konteks Kemajemukan: Merajut Teologi Kontekstual Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Paul F. Knitter. *Introducing Theologies of Religions*. Maryknoll: Orbis Books, 2002.
- Paulo Freire. *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum, 2000.

BAB 3

MANGADATI DALAM TRADISI BUDAYA BATAK TOBA DI TINJAU DARI PENDIDIKAN KRISTEN

Kelly Simanjuntak, Universitas Kristen Indonesia

A. PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah sistem nilai, norma, dan simbol yang diwariskan dari generasi ke generasi sebagai identitas kolektif suatu komunitas. (Hrasya, 2020) Dalam konteks masyarakat Batak Toba, kebudayaan tidak hanya menjadi warisan leluhur, tetapi juga menyatu dalam kehidupan sosial, spiritual, dan ritual sehari-hari. Salah satu unsur budaya Batak yang tetap eksis dan memiliki peranan penting hingga kini adalah Mangadati. (M Simanjuntak, 2006) Tradisi Mengadati merupakan sebuah prosesi adat yang umumnya dilakukan sebagai bagian dari pernikahan adat Batak. Prosesi ini memiliki makna simbolik yang mendalam, terutama dalam menjalin relasi antarkeluarga dan mempertahankan identitas Batak melalui sistem marga. Namun, dalam masyarakat Kristen Batak Toba, tradisi ini menimbulkan berbagai pertanyaan teologis, etis, dan pedagogis, terutama dalam konteks Pendidikan Kristen yang berupaya mendidik umat untuk hidup berdasarkan nilai-nilai Injil sekaligus tetap menghargai budaya *local*. (P Simanjuntak, 2020)

Tradisi Mangadati atau yang kerap disebut juga pesta adat merupakan bentuk konkret penghargaan terhadap adat istiadat Batak Toba dalam konteks pernikahan. Istilah ini merujuk pada pemberian adat (materi simbolik dan sosial) oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan sebagai bentuk pengakuan dan pengikatan hubungan kekerabatan antar dua marga atau keluarga besar. Prosesi ini tidak sekadar seremoni budaya, tetapi juga mengandung unsur pendidikan moral, penghormatan terhadap leluhur, dan pelestarian struktur sosial Batak yang mengutamakan harmoni, hierarki, dan kekerabatan. Oleh karena itu, tradisi ini tidak bisa dipandang hanya dari

mengedepankan penghormatan terhadap martabat manusia dan kebebasan dalam menjalankan ibadah serta kehidupan keluarga. Dengan demikian, tradisi Mangadati dapat menjadi sumber inspirasi pendidikan nilai yang holistik dan kontekstual.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Berliana Simatupang. "Fungsi Sosial Mangadati Dalam Masyarakat Batak Toba Di Era Modern." *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 22, no. 1 (January 2020): 37–52.
- Bungaran Antonius Simanjuntak. *Konflik Status Dan Kekuasaan Orang Batak Toba: Bagian Sejarah Batak (Edisi Revisi)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009.
- Clifford Geertz. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, 2004.
- Darmawan Napitupulu. *Kontekstualisasi Nilai Dalihan Na Tolu Dalam Kehidupan Gereja Modern*. Medan: STT Abdi Sabda Press, 2022.
- Darwin Lumbantobing. *Keluarga Dan Kekerabatan Dalam Budaya Batak*. Medan: Sumatera Utara Press, 2011.
- David A. Kolb. *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood: Prentice Hall, 2014.
- Deice Miske Poluan. "Mengaktualisasikan Pendidikan Agama Kristen Anak Dalam Pelayanan Misi." *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (February 2023): 95–103.
- Dian Anggoro. "Hak-Hak Sipil Dan Pluralisme: Tantangan Di Daerah Terpencil." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 7, no. 1 (August 2020): 89–101.
- Eliyahu Pardede. "Ritual Mangadati Dan Implikasinya Terhadap Relasi Sosial Dalam Komunitas Batak Toba." *Jurnal Sosioteknologi* 19, no. 1 (January 2020): 90–101.
- Frederik B. Sitohang. *Adat Batak Toba: Suatu Tinjauan Teologis Dan Sosiologis*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Harro Van Brummelen. *Walking with God in the Classroom: Christian Approaches to Learning and Teaching*. Colorado: Springs Purposeful Design Publications, 2019.
- Harsya W. Bachtiar. *Pengantar Antropologi Budaya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2020.
- J. Simorangkir. "Konflik Adat Dan Agama Dalam Tradisi Batak." *Jurnal Teologi Kontekstual* 11, no. 2 (September 2020): 23–34.
- John Dewey. *Experience and Education*. New York: Macmillan, 2019.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

- Lince Sihombing. Ritus Perkawinan Adat Batak Toba: Sebuah Pendekatan Liturgi Kontekstual. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Lothar Schreiner. Adat Dan Injil: Perjumpaan Adat Dengan Iman Kristen Di Tanah Batak. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Mangantar Simanjuntak. Agama Dan Masyarakat Batak. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Martin Sitorus. "Eksistensi Adat Mangadati Dalam Pergumulan Kontekstualisasi Budaya Dan Agama, Eksistensi Adat Mangadati Dalam Pergumulan Kontekstualisasi Budaya Dan Agama." Jurnal Teologi Kontekstual 5, no. 2 (December 2022): 112–124.
- Maurits Junard Pollatu. "Perjumpaan Adat Dan Teologi HKBP Dalam Konteks Bergereja Di Tengah-Tengah Masyarakat Batak Toba." Jurnal Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen 1, no. 1 (April 2021).
- Melinda S. Sitompul. Relevansi Nilai Adat Batak Dalam Masyarakat Modern. Jakarta: Obor, 2020.
- Naoise Mac Sweeney. Foundation Myths in Ancient Societies: Dialogues and Discourses. Pennsylvania: University of Pennsylvania Press, 2015.
- Pahala Jannen Simanjuntak. Umat Allah Dalam Konteks Kemajemukan: Merajut Teologi Kontekstual Di Indonesia. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Paul F. Knitter. One Earth, Many Religions: Multifaith Dialogue and Global Responsibility. Maryknoll: Orbis Books, 2021.
- Paulo Freire. Pedagogy of the Oppressed. New York: Continuum, 2000.
- Paulus Lilik Kristanto. Prinsip Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2006.
- Raja Oloan Tumanggor. "Inkulturas Iman Kristen Dalam Konteks Budaya Batak: Suatu Tinjauan Misiologis." Jurnal The New Perspective in Theology and Religious Studies 2, no. 2 (February 2022).
- Richard Stearns. Unfinished (Belum Selesai): Mengisi Lubang Di Dalam Injil Kita & Memenuhi Panggilan Kita Di Dunia. Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2020.
- Ronald Sianipar. Gereja, Politik, Dan Pendidikan: Menjalankan Amanat Agung Di Era Modern. Batam: Yayasan Yuta Pendidikan Cerdas, 2025.
- Rosmaida Simanjuntak. "Mangadati Sebagai Media Pelestarian Identitas Kultural Batak Toba." Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora 7, no. 1 (January 2020): 54–67.
- Ruth Haley Barton. Hidup Bersama Dalam Kristus: Mengalami Transformasi Dalam Komunitas. Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2015.
- Uli Kozok. Warisan Leluhur Sastra Lama Dan Aksara Batak. Jakarta: Gramedia, 2018.

Victor T. Manalu. *Dalihan Na Tolu: Sistem Sosial Dan Nilai Dalam Budaya Batak Toba*. Medan: Pustaka Simalem, 2020.

BAB 4

KRISTUS DAN KULTUR MEDIA: ANALISIS TEOLOGIS-KRITIS PANDANGAN LARRY W. POLAND TENTANG RELASI ORANG KRISTEN DAN MEDIA

Paulus Tnunay, Universitas Kristen ArthaWacana Kupang

A. PENDAHULUAN

Dalam masyarakat kontemporer, media telah berkembang dari sekadar alat komunikasi menjadi kekuatan sosial yang dominan dalam pembentukan kultur dan imajinasi moral publik. Perkembangan teknologi media massa dan media digital telah menciptakan lingkungan yang *mediatized*, di mana media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi agen penting dalam pembentukan pengetahuan, nilai, dan pengalaman kehidupan sehari-hari masyarakat modern. (Hjarvard, S, 2008) Melalui proses *mediatization*, media berinteraksi dengan berbagai institusi sosial lainnya, termasuk agama, sehingga logika media turut membentuk cara berpikir, berinteraksi, serta merespon realitas budaya secara kolektif.

Dominasi media dalam masyarakat kontemporer tidak hanya bersifat teknologis, tetapi juga kultural dan normatif. Media membangun kerangka interpretatif (*frames*) yang memengaruhi bagaimana individu memahami realitas sosial, menentukan apa yang dianggap penting, serta membentuk standar moral yang diterima secara luas. Dalam konteks ini, imajinasi moral publik, yakni kemampuan masyarakat untuk membayangkan apa yang baik, benar, dan layak, dibentuk melalui narasi, simbol, dan representasi yang diproduksi serta direproduksi oleh media. Proses *mediatization* menyebabkan institusi-institusi sosial, termasuk agama, pendidikan, dan politik, semakin bergantung pada logika media seperti visualisasi, simplifikasi pesan, dan daya tarik emosional, sehingga nilai dan praktik institusional sering kali disesuaikan dengan tuntutan media. Akibatnya, media tidak lagi berada di luar kehidupan sosial sebagai sarana netral,

Kristen yang bersifat teologis dan kontekstual, serta mendorong penelitian lanjutan yang mengaitkan teologi media dengan dinamika digital dan pengalaman generasi muda dalam kultur media kontemporer.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Bevans, S. B. (2002). *Models of contextual theology* (Rev. ed.). Orbis Books.
- Campbell, H. A. (2021). *Digital ecclesiology: A global conversation*. Routledge.
- (2021). *Digital religion: Understanding religious practice in digital media* (2nd ed.). Routledge.
- Couldry, N., & Hepp, A. (2017). *The mediated construction of reality*. Polity Press
- Hauerwas, S. (2015). *The peaceable kingdom: A primer in Christian ethics* (2nd ed.). University of Notre Dame Press.
- Hess, M. E. (2019). *Teaching faith in a digital age: Pedagogies for formation*. Baylor University Press.
- Hjarvard, S. (2013). *The mediatization of culture and society*. Routledge.
- ... (2008). *The mediatization of religion: A theory of the media as agents of religious change*. *Northern Lights*, 6(1), 9–26.
- Hoover, S. M. (2006). *Religion in the media age*. Routledge.
- ... (2016). *The media and religious authority*. Penn State University Press.
- Lovheim, M. (2011). *Mediatization of religion: A critical appraisal*. *Culture and Religion*, 12(2), 153–166.
- McLuhan, M. (1964). *Understanding media: The extensions of man*. Routledge
- Niebuhr, H. R. (1951). *Christ and culture*. Harper & Row.
- Poland, L. W. (2001). *From culture to kitsch: How America's view of Christ has changed*. Crossway.
- ... (2000). *The God of Hollywood*. Crossway.
- (2005). *God of the empty-handed: Poverty, power, and the kingdom of God*. Abingdon Press.
- Postman, N. (2005). *Amusing ourselves to death: Public discourse in the age of show business* (20th anniversary ed.). Penguin.
- Schultze, Q. J. (2020). *Habits of the high-tech heart: Living virtuously in the information age* (Updated ed.). Baker Academic.
- Taylor, C. (2007). *A secular age*. Harvard University Press.
- Tracy, D. (2012). *Blessed rage for order: The new pluralism in theology*. University of Chicago Press

- VanDrunen, D. (2010). Natural law and the two kingdoms: A study in the development of Reformed social thought. Eerdmans.
- Ward, G. (2017). Unbelievable: Why we believe and why we don't. I.B. Tauris.
- ... (2000). Cities of God. Routledge

BAB 5

MENGANALISIS PERAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM DINAMIKA MULTIKULTURALISME: FORMASI IMAN SEJAK ANAK SEKOLAH MINGGU

Litos Sitorus Pane, Universitas Kristen Indonesia

A. PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat kontemporer ditandai oleh intensitas perjumpaan lintas budaya, agama, dan identitas sosial yang semakin tinggi dan semakin dini dialami oleh anak-anak. Multikulturalisme tidak lagi terbatas sebagai isu sosial-politik pada level dewasa, melainkan menjadi realitas keseharian yang membentuk cara anak memahami diri, sesama, dan dunia sejak usia dini. Dalam masyarakat majemuk, pemahaman multikulturalisme menjadi prasyarat penting bagi terciptanya kehidupan sosial yang damai dan berkeadaban, karena keberagaman budaya, agama, dan identitas tidak secara otomatis menghasilkan harmoni tanpa proses pendidikan yang disengaja (Puspita, 2013). Oleh karena itu, pendidikan memegang peran formatif yang menentukan dalam membangun orientasi nilai, sikap relasional, dan cara hidup bersama dalam perbedaan.

Berbagai kajian pendidikan menegaskan bahwa penanaman nilai multikultural perlu dimulai sejak usia dini. Anak-anak tidak memasuki dunia pendidikan sebagai “papan tulis kosong”, melainkan membawa pengalaman, pengamatan, dan bahkan prasangka awal tentang perbedaan yang mereka jumpai dalam lingkungan keluarga, sosial, dan media (Puspita, 2013). Pendidikan anak usia dini dipandang sebagai fase strategis dalam pembentukan kesadaran multikultural melalui pembiasaan, bimbingan, dan keteladanan. Lembaga pendidikan anak usia dini memiliki peran penting dalam menanamkan sikap menghargai keberagaman melalui desain lingkungan belajar, program pembelajaran, serta keteladanan pendidik dalam berelasi dengan perbedaan (Puspita, 2013).

Selanjutnya, Sekolah Minggu dapat dipahami secara teoretis sebagai ruang pedagogis dan teologis yang strategis dalam pembentukan iman anak. Sekolah Minggu bukan sekadar sarana transmisi cerita Alkitab dan nilai moral, melainkan *locus* awal formasi iman yang membentuk cara anak memahami Allah, diri, dan sesama dalam realitas multikultural. Kajian ini juga menegaskan reposisi anak sebagai subjek teologis yang aktif menafsirkan pengalaman hidup dan keberagaman dalam terang iman Kristen.

Melalui sintesis pendekatan interpretatif, model pendidikan agama post-liberal, dan perspektif interkultural, penelitian ini merumuskan kerangka konseptual integratif yang mengaitkan Pendidikan Agama Kristen, formasi iman anak, dan multikulturalisme. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Minggu memiliki peran teoretis yang signifikan sebagai ruang awal formasi iman anak dalam masyarakat yang majemuk. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka teoretis yang dapat memperkaya kajian Pendidikan Agama Kristen dan menjadi dasar bagi penelitian serta praksis pendidikan iman anak di masa mendatang.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Barnes, L. P. (2014). *Education, religion and diversity: Developing a new model of religious education*. Routledge.
- Desmila, D., & Suryana, D. (2023). Upaya guru dalam menanamkan karakter anak usia dini melalui pendidikan multikultural. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2474–2484.
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (3rd ed.). Teachers College Press.
- Groome, T. H. (1980). *Christian religious education*. BPK Gunung Mulia.
- Hemming, P. J. (2011). Educating for religious citizenship: Multiculturalism and national identity in an English multi-faith primary school. *Transactions of the Institute of British Geographers*, 36(3), 441–454.
- Hesselgrave, D. J. (1978). *Communicating Christ cross-culturally*. Zondervan.
- Jackson, R. (2004). Studying religious diversity in public education: An interpretive approach to religious and intercultural understanding. *Religion & Education*, 31(2), 1–20.
- Kolibu, D. R. (2023). Teogogy nationalistic: An interaction model of Christian religious education in a multicultural society in the digital era. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(3), 4203–4215.

- Lalani, M. M. (2024). Sunday schools and identity formation: Perceptions and experiences of religious education leaders in Karachi, Pakistan. *Magister: Journal of Educational Research*, 3(2), 1–15.
- Lambert, W. E. (1984). Cross-cultural perspectives on children's development of an identity. *Teachers College Record*, 85(3), 349–363.
- Parker, L. (2014). Religious education for peaceful coexistence in Indonesia? *South East Asia Research*, 22(4), 487–504.
- Pazmiño, R. W. (2008). *Foundational issues in Christian education: An introduction in evangelical perspective* (3rd ed.). Baker Academic.
- Puspita, W. A. (2013). Multikulturalisme dalam pendidikan anak usia dini. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 8(2), 144–152.
- Spencer, M. B. (1999). Social and cultural influences on school adjustment: The application of an identity-focused model. *Educational Psychologist*, 34(1), 43–57.
- Zonne-Gätjens, E. (2022). Interculturalizing religious education—Mission completed? *Religions*, 13(7), 653.

BAB 6

MENYUARAKAN KRISTUS DALAM LINTAS BUDAYA

Juliana Sianturi, STIPAK Malang

A. PENDAHULUAN

Seiring waktu, ada banyak buku literasi yang membahas mengenai lintas budaya. Hal ini terjadi karena masuknya era globalisasi, salah satunya melalui internet. topik-topik terbaru dalam hal lintas budaya dan menemukan cara mengkomunikasikan Kristus dalam lintas budaya merupakan hal yang menarik untuk membahas, khususnya dalam PAK kontemporer dan PAK kontekstual. Hal ini terjadi dikarenakan pengenalan akan Kristus dalam lintas budaya kontekstual kebutuhannya semakin nyata dan mendesak juga. Untuk mencapai hal ini diperlukan wawasan dan pemikiran yang luas dan juga kerendahan hati untuk menerima bahwa budaya yang satu tidak lebih tinggi atau lebih baik dari budaya yang lain, tetapi yang pasti ada di dalam Kristus karena Dialah kepala-Nya. Jiwa dan hati-Nya terpancar dalam gereja yang menunjukkan budaya Kristus dari berbagai sudut pandang.

Penyajian pandangan-pandangan alternatif dari berbagai literatur, secara luas berasal dari seluruh disiplin ilmu, yang disajikannya dapat diandalkan dan meyakinkan juga. Juga termasuk adanya gabungan kebijaksanaan teologis dan ilmu pengetahuan ilmiah. Dalam hal ini, dapat dipahami bahwa dalam satu sisi, menemukan Kristus dalam lintas budaya menunjukkan adanya kesetiaan yang utuh terhadap otoritas penuh Al-kitab, di sisi lain memperlihatkan kepekaan yang tajam pada wawasan ilmu pengetahuan, sehingga dapat mendorong para misiolog bergerak ke satu tingkatan penelitian baru yang lebih tinggi dalam teori komunikasi.

Beberapa buku yang menjadi sumber ilmiah dapat membantu seseorang memahami berbagai isu dalam menemukan Kristus di antara berbagai budaya. Salah satunya, yaitu David J. Hesselgrave yang telah

manusia bertobat, tapi Roh Kudus senang bekerja melalui hamba-hambanya yang melayani sepenuh hati dengan segala aspek hidupnya. Sola Gratia.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Carson, D. A. *A Model of Christian Maturity: An Exposition of 2 Corinthians 10-13*. Baker Books, 2013.
- Carson, D. A., and John D. Woodbridge. *Allah Dan Kebudayaan*. Surabaya: Momentu Christian Literature, 2002.
- Carson, D.A. (2018). *Kristus Dan Kebudayaan Sebuah Kajian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Charles H. Craft *Christianity in Culture: A Study in Dynamic Biblical Theologizing in Cross-Cultural Perspective*, Maryknoll. N.Y. Orbis, 1979, hl.45-51.
- Clyde Kluckhohn, (1949). *Mirror of Man*. New York: Whittlesey
- David J. Hesselgrave dan Edward Rommen. *Kontekstualisasi, Makna, Metode dan Model*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996. hl. 205-233
- Donald Mc Gavran, *The Clash Between Christianity and Cultures*, Washington, DC, Canon, 1974, hl. 54, dalam Hesselgrave, hl.120-121
- Hesselgrave D. J. (2005). *Communicating Christ Cross Culturally*. Malang: Literatur SAAT.
- J.D. Douglas, ed. *Let The Earth Hear His Voice*, Minneapolis, World Wide, 1975, pg. 6-7. Sebagaimana yang dikutip Hesselgrave dalam bukunya, hal.119.
- Louis Luzbetak, *The Church and Cultures*, Techny, Divine Word, 1963, hl.60-61.
- Niebuhr, H. Richard. (1951). *Kristus dan Kebudayaan*. Jakarta Pusat: Petra Jaya

BAB 7

FASE-FASE PELAKSANAAN TARI TOR-TOR BATAK: SUMBER KEARIFAN BAGI GENERASI Z DALAM KERANGKA PENDIDIKAN KRISTIANI

Gilbert Timothy Majesty, Universitas Kristen Indonesia

A. PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan digitalisasi saat ini, Generasi Z anak-anak muda yang lahir pada pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an (Febriana,2024) menghadapi tantangan dalam memahami dan mempertahankan identitas budaya serta nilai-nilai tradisional. Generasi ini tumbuh dalam kemudahan akses informasi dan terpapar pada budaya pop yang beragam, yang sering kali lebih menarik bagi mereka dibandingkan tradisi *local*. (Ambarwati,2023) Hal ini menyebabkan kekhawatiran akan tergerusnya warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai filosofis dan etika, seperti yang terkandung dalam berbagai tradisi adat Nusantara, termasuk dalam Tari Tor-Tor adat Batak. Dalam konteks Pendidikan Kristen, persoalan ini menjadi lebih kompleks karena tanggung jawab pembinaan moral, spiritual, serta identitas kultural yang harus ditanamkan kepada generasi muda agar mereka memiliki pandangan hidup yang kuat dan terarah.

Tari Tor-Tor merupakan salah satu tarian tradisional yang berasal dari masyarakat Batak di Sumatera Utara. Tarian ini lebih dari sekadar rangkaian gerakan, karena mengandung nilai-nilai moral dan sosial yang mengakar dalam kehidupan masyarakat Batak. Tarian ini biasanya ditampilkan dalam berbagai acara adat seperti pernikahan, kematian, pesta syukuran, dan ritual adat lainnya. Tari Tor-Tor dianggap sakral karena dipercaya sebagai sarana komunikasi dengan roh leluhur. Setiap gerakan dalam Tari Tor-Tor memiliki makna simbolis yang mencerminkan nilai-nilai seperti rasa hormat, kebersamaan, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap leluhur. Nilai-nilai inilah yang selaras dengan banyak ajaran dalam Pendidikan Kristen,

D. DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, M. F. L. (2023). Menavigasi Generasi Z: Tantangan Manajemen SDM di Era Baru. *TarFomedia*, 4(2), 8-14.
- ARITONANG, J. S. (1993). "ADVANCE THROUGH STORM": 1915-1940. In *Mission Schools in Batakland (Indonesia), 1861-1940* (pp. 229-302). Brill.
- Claudia, E., Windi, M., & Rappa, M. (2024). INTEGRASI NILAI-NILAI FILOSOFI TALLU LOLONA DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN UNTUK GENERASI Z. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia*, 3(4), 215-224.
- Darmawan, I. P. A., Simamora, E. S. B., & Purnamawati, Y. (2023, June). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Konteks Kurikulum Merdeka. In *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* (Vol. 1, No. 1, pp. 31-38).
- Febriana, W., Althalets, F., & Sanjaya, A. (2024). Sosialisasi "Peningkatan Problem Solving Skill pada Gen Z Mahasiswa Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman Menggunakan Pendekatan DMAIC". *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 4(5), 1167-1176.
- Fia, N. A. (2023). DAMPAK WESTERNISASI BUDAYA ASING TERHADAP GAYA HIDUP GENERASI Z BERDASARKAN PERSPEKTIF ISLAM. *Nazharat: Jurnal Kebudayaan*, 29(1), 34-53.
- Ginting, B. (2021). The Dynamics Meaning Of Tortor Dance In The Contemporary Age: An Analysis Of Meaning Changes In The Perspective Of Symbolic Interaction Herbert Blummer. *International Journal of Multi Science*, 2(02), 16-20.
- Harianja, E. A., & Silitonga, N. O. (2023). HOSPITALITY MASYARAKAT HUTABALIAN DALAM MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI RUMAH BELAJAR KECAMATAN SIANJUR MULAMULA. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(2), 11921-11930.
- Heniwaty, Y., Rahmah, S., & Muda, I. (2020, April). Design of Tortor Revitalization As A Learning Model for Batak Toba. In *The 3rd International Conference Community Research and Service Engagements, IC2RSE 2019, 4th December 2019, North Sumatra, Indonesia*.
- Hermawanto, A., & Anggraini, M. (2020). Globalisasi, Revolusi Digital dan Lokalitas: Dinamika Internasional dan Domestik di Era Borderless World.

- Kasmahidayat, Y. (2020, March). Tor-Tor Dance Learning Through Melayu Aesthetics Comprehension for Students in Indonesian Schools in Bangkok. In 2nd International Conference on Arts and Design Education (ICADE 2019) (pp. 156-158). Atlantis Press.
- Mason, J. (2002). *Qualitative Researching*. United Kingdom: SAGE Publications.
- Nainggolan, C. B., & Ma, D. S. (2019). Fondasi teologis untuk pendidikan karakter berdasarkan ‘pembenaran oleh iman’ Martin Luther. *Jurnal Teologi Stulos*, 17, 1-27.
- Nainggolan, F., Prasetyo, T., & Tanjaya, W. (2023, December). Protection of Batak’s Tortor in The Perspective of Intellectual Property Rights. In 3rd International Conference on Law, Governance, and Social Justice (ICoLGaS 2023) (pp. 504-516). Atlantis Press.
- Purba, H. N. A. (2019). Research on Communication Ethnography in Toba Batak Communities in Samosir District, North Sumatera Province Regarding Analysis Speech Act in Death Saurmatua Ceremony.
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek penguatan profil pelajar pancasila: Sebuah orientasi baru pendidikan dalam meningkatkan karakter siswa indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076-7086.
- Sari, P. A., Syahminan, M., & Muary, R. (2024). Makna Sosiologis Upacara Sipahalima Bagi Penganut Agama Parmalim: (Studi kasus di Desa Binjai Kecamatan Medan Denai Kota Medan). *Khidmat*, 2(1), 47-57.
- Silalahi, M. (2019). Lexical Items in Batak Toba language representing fauna, flora and social environment: ecolinguistic study. *Flora and Social Environment: Ecolinguistic Study* (August 23, 2019).
- Triposa, R., & Lumingkas, G. G. (2021). Peran Guru Sekolah Minggu dalam Membangun Karakter Anak Sekolah Minggu di Era 4.0. *Discreet: Journal Didache of Christian Education*, 1(1), 25-37.
- Wilhemus, O. R. (2014). Membangun Komunikasi Iman dan Pelayanan Karya Misioner Gereja di Tengah Keluarga. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 11(6), 19-30.

BAB 8

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI TRI HITA KARANA DALAM KAITAN DENGAN AMANAT AGUNG YESUS KRISTUS

Vornalita Pelsa Sambalao, Universitas Kristen Indonesia

A. PENDAHULUAN

Dunia kontemporer ditandai oleh kompleksitas yang semakin meningkat, di mana globalisasi dan lokalisasi berinteraksi secara dinamis, menciptakan lanskap sosial-budaya yang kaya namun juga penuh tantangan. Di tengah arus perubahan ini, identitas keagamaan dan kearifan lokal memainkan peran krusial dalam membentuk cara pandang dan perilaku masyarakat. Bagi umat Kristen, Amanat Agung Yesus Kristus (Matius 28:18-20) menjadi fondasi misi dan evangelisasi, mendorong mereka untuk menyebarkan Injil ke seluruh penjuru dunia. Namun, implementasi Amanat Agung yang efektif dan relevan tidak dapat mengabaikan konteks budaya di mana Injil diberitakan. Di sinilah dialog antara teologi Kristen dan kearifan lokal menjadi sangat penting, terutama dalam upaya untuk menghadirkan pesan Injil secara holistik dan transformatif.

Salah satu kearifan lokal yang menarik untuk dikaji dalam konteks ini adalah filosofi Tri Hita Karana dari Bali, Indonesia. Tri Hita Karana, yang secara harfiah berarti "tiga penyebab kebahagiaan," adalah konsep fundamental dalam kehidupan masyarakat Bali yang mengatur hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), manusia dengan sesama (*Pawongan*), dan manusia dengan alam (*Palemahan*). Filosofi ini tidak hanya menjadi landasan spiritual, tetapi juga memengaruhi struktur sosial, ekonomi, dan bahkan tata ruang di Bali. Keberlanjutan dan keharmonisan yang menjadi inti Tri Hita Karana menawarkan perspektif yang kaya untuk merefleksikan bagaimana Amanat Agung dapat

Meskipun upaya sintesis ini menghadapi tantangan seperti risiko sinkretisme dan resistensi internal maupun eksternal, peluang yang ditawarkannya jauh lebih besar. Pendekatan ini memungkinkan kontekstualisasi Injil yang lebih mendalam, menghasilkan kesaksian yang holistik dan relevan, memperkuat identitas Kristen lokal, dan memfasilitasi dialog antariman yang konstruktif. Pada akhirnya, implementasi Amanat Agung yang diilhami oleh Tri Hita Karana adalah panggilan bagi gereja di Indonesia untuk menjadi agen transformasi yang tidak hanya membawa keselamatan jiwa, tetapi juga memulihkan hubungan manusia dengan sesama dan lingkungan, mencerminkan Kerajaan Allah yang datang dalam kepenuhannya. Ini adalah visi untuk sebuah gereja yang berakar kuat dalam Injil, namun juga relevan dan memberkati konteks budayanya.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. G. A. D., & Dewi, P. A. S. (2024). Tri Hita Karana and Sustainable Tourism Development in Bali. *Journal of Balinese Cultural Studies*, 8(1), 45-60.
- Bauckham, R. (2023). *The Bible and Ecological Theology: A Christian Call to Creation Care*. Eerdmans Publishing.
- Bosch, D. J. (2021). *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. OrbisBooks.
- Hiebert, P. G. (2020). *Anthropological Insights for Mission*. Baker Academic.
- Kristianto, A., & Hartono, R. (2024). Christian Social Engagement in Pluralistic Societies: Learning from Local Wisdom. *Journal of Contextual Theology in Indonesia*, 12(1), 78-95.
- Putra, I. M. D., & Dewi, N. K. A. (2024). The Spiritual Dimension of *Parahyangan*: A Phenomenological Study in Balinese Hinduism. *International Journal of Religious Studies*, 28(1), 112-128.
- Sudiarta, I. N., & Adnyana, I. B. (2022). *Pawongan*: Social Harmony and Community Resilience in Balinese Society. *Journal of Southeast Asian Studies*, 56(3), 321-338.
- Suryani, N. K., & Putra, I. G. A. (2023). Christian Engagement with Environmental Ethics: Learning from *Palemahan*. *Asian Journal of Theology and Ecology*, 5(2), 112-128.
- Tennent, T. C. (2021). *Theology in the Context of World Christianity: A Case Study Approach*. Zondervan Academic.
- Walls, A. F., & Shenk, W. R. (Eds.). (2020). *Exploring God's New World: An Introduction to Christianity*. Orbis Books.

- Widana, I. G. K. (2021). Tri Hita Karana as a Philosophy of Sustainable Development. *Journal of Cultural and Religious Studies*, 15(4), 210-225.
- Wirawan, I. B., & Santosa, I. G. (2023). The Sacredness of Nature in Balinese *Parahyangan*: Implications for Environmental Ethics. *Journal of Indigenous Knowledge Systems*, 7(1), 45-60.
- Yohanes, B. (2025). Contextual Theology in Indonesia: Bridging Faith and Local Cultures. *Indonesian Journal of Theology*, 3(1), 1-15.

PENDIDIKAN KRISTIANI *dan* INTERAKSI MULTIKULTURAL

Bagaimana Pendidikan Agama Kristen dapat relevan dan berdampak ketika peserta didik harus berinteraksi sehari-hari dengan teman yang berbeda keyakinan di sekolah, kampus, atau lingkungan kerja? Buku ini menjawab pertanyaan mendasar tersebut dengan menawarkan paradigma baru bagi Pendidikan Kristiani yang tidak lagi bersifat eksklusif, melainkan terbuka terhadap realitas kemajemukan.

Ditulis dengan pendekatan interdisipliner yang memadukan teologi, pedagogi, dan sosiologi, buku ini mengupas secara kritis peran PAK dalam membentuk warga gereja yang mampu menjadi "garam dan terang" tanpa harus meninggalkan sikap hormat terhadap perbedaan. Penulis berargumen bahwa ruang publik bukanlah ancaman bagi iman, melainkan ladang subur untuk mempraktikkan kasih dalam wujud nyata.

Pembahasan dimulai dari analisis tentang tantangan radikalisme dan intoleransi yang mengancam generasi muda, dilanjutkan dengan tawaran konsep "ruang ketiga" (*third space*) sebagai model interaksi lintas iman yang sehat. Bab-bab selanjutnya menguraikan strategi pedagogis untuk membangun kompetensi lintas budaya, studi kasus tentang praktik baik dialog di sekolah-sekolah multikultural, serta refleksi teologis tentang misi Kristen di tengah pluralitas.

Buku ini ditujukan bagi para pendidik Kristen, mahasiswa teologi, aktivis perdamaian, dan semua pihak yang rindu melihat iman Kristiani berkontribusi secara positif bagi kerukunan bangsa. Sebuah bacaan wajib untuk memahami bahwa kesalehan pribadi dan tanggung jawab publik dapat berjalan beriringan.

